

**POTRET ANAK USIA SEKOLAH PENJUAL KORAN
(Studi Kasus di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

EFTIYANTI NAZIYATUL ARROFA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

CHILDREN'S PORTRAITS OF NEWSPAPER SELLERS

(Case Study in Way Halim Sub-District, Bandar Lampung)

By

Eftiyanti Naziyatul Arrofa

Faculty Of Social Science and Politics

Eftiyanti27@gmail.com

This research is motivated by social phenomena in the city, which have recently become more evident especially in Way Halim Sub-District, Bandar Lampung City, as the presence of newspaper children. the purpose of this study is to analyze the daily lives of street children And then look at the underlying faktor from their work. The method used is a qualitative research method. Data is collected by in-depth interviews, observation and documentation. After the data is collected, data reduction is carried out through stages, namely data reduction, presentation and conclusion drawing data. research results show that their daily lives after going home from school then work. the main factor that causes them to work is a very low family economy, with their own will they finally decided to help find money to meet their family's daily needs. Their learning motivation is formed in two groups, namely intrinsic and extrinsic motivation.

Keywords: Portrait of Street Children, Motivation Learning Street Children.

ABSTRAK

POTRET ANAK USIA SEKOLAH PENJUAL KORAN (Studi Kasus di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung)

Oleh

Eftiyanti Naziyatul Arrofa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Eftiyanti27@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial diperkotaan yang belakangan ini semakin nyata khususnya di Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung seperti terdapatnya anak-anak usia sekolah penjual koran. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh anak jalanan lalu melihat faktor yang melatarbelakangi anak-anak tersebut berjualan, serta bagaimana motivasi belajar mereka yang membagi waktu belajar dengan pekerjaannya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data melalui tahap-tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseharian mereka setelah pulang sekolah yaitu bekerja, faktor utama yang menyebabkan mereka bekerja adalah ekonomi keluarga yang sangat rendah, dengan kemauan mereka sendiri akhirnya mereka memutuskan untuk membantu mencari uang agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Motivasi belajar mereka terbentuk dalam dua golongan yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Kata Kunci : Potret Anak Jalanan, Motivasi Belajar Anak Jalanan.

**POTRET ANAK USIA SEKOLAH PENJUAL KORAN
(Studi Kasus di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung)**

Oleh

EFTIYANTI NAZIYATUL ARROFA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **POTRET ANAK USIA SEKOLAH
PENJUAL KORAN (Studi Kasus di
Kecamatan Way Halim Bandar
Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Eftiyanti Naziyatul Arrofa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1516011090**

Jurusan : **Sosiologi**

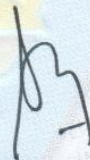
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

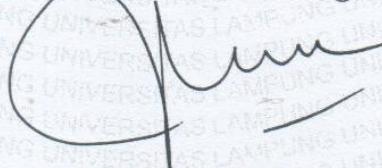


Drs. Pairul Syah, M.H.
NIP 19631012 199403 1 002



Drs. Suwarno, M.H.
NIP 19650616 199103 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

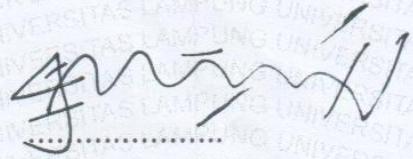


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

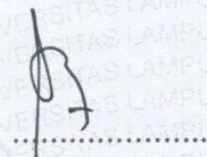
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Pairul Syah, M.H.



Penguji Utama : Drs. Suwarno, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Januari 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 27 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



Eftiyanti Naziyatul Arrofa
NPM 1516011090

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Eftiyanti Naziyatul Arrofa, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Mei 1997. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Alm Bapak Mardi dan Ibu Emriyah.

Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Among Putra Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2002, lalu lanjut ke Sekolah Dasar (SD) Negri 2 Gunung Sulah lulus pada tahun 2008, kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negri 12 Bandar Lampung lulus pada tahun 2011, dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya penulis diterima menjadi mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2015.

Selama perkuliahan penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi) dan anggota Pengabdian Masyarakat FISIP Universitas Lampung. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Kanoman Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

**“Tidak Ada Suatu Perjuangan yang Sia-sia Tanpa
diiringi Restu dari Orang Tua”**

(Eftiyanti Naziyatul Arrofa)

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai
dengan kesanggupannya”**

(Qs. Al Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(Qs Al Imran 139)

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberi semangat dan doa. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi :

Alm Papa Mardi dan Mama Emriyah Spd i

Terimakasih atas semua cinta kasih sayang yang tiada henti engkau berikan dan doa yang selalu engkau panjatkan untuk anakmu ini, terimakasih sudah memberikan dukungan moril maupun materil. Semoga seluruh peluh dan tetesan keringat yang keluar dalam perjuangan senantiasa berkah dan akan dibalas di SURGA.

Segenap keluarga besar Hj.Marfuah

Seluruh teman-teman seperjuangan

Almamaterku Tercinta FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Potret Anak Usia Sekolah Penjual Koran (Studi Kasus di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung)". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang arif guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs.Ikram, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos, M.A, selaku sekretaris jurusan yang sudah sangat membantu penulis dan welcome dalam membantu menyelesaikan masalah mata kuliah. Beliau sangat menginspirasi penulis, disiplin, pintar, tegas dan rendah hati terhadap mahasiswanya.
4. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih pak selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, arahan, kemudahan dan masukannya dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih bapak tidak mempersulit saya dalam proses bimbingan, sekali lagi saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.
5. Bapak Drs. Suwarno, M.H selaku Dosen Pembahas. Terimakasih selalu bersedia memberikan kritik, saran dan masukannya dalam skematika penulisan yang baik dan benar serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar selalu memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih selalu bersedia saat penulis memerlukan bantuan dan saran dalam proses penyusunan skripsi serta memberikan ilmu-ilmu yang sangat berharga kepada penulis.
7. Seluruh dosen-dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terimakasih bapak dan ibu atas segala ilmu yang telah bapak dan ibu berikan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah penulis peroleh selama perjalanan di kampus dapat menjadi bekal yang berharga untuk kehidupan penulis kedepannya.

8. Mba Dona dan Mas Riski selaku staf Jurusan Sosiologi yang selalu meluangkan waktu dan memberikan pelayanan yang baik bagi penulis dalam mengurus administrasi di jurusan.
9. Ibu Suciaty, A.Md selaku kasi pemerintah Kecamatan Way Halim. Terimakasih sudah bersedia memberikan data-data Kecamatan Way Halim guna untuk melengkapi skripsi ini.
10. Anak-anak penjual koran di Kecamatan Way Halim, Adito, Rudi, Putri, Jordan, Antika, Reno, Farel, Rahmat, dan kak Joni (Agen Koran) selaku informan yang bersedia diwawancarai dan bersedia meluangkan waktunya. Terimakasih adik-adik sudah ikhlas membantu dengan cara memberikan informasi kepada penulis agar tercapainya skripsi ini.
11. Orang tuaku yang tersayang. Terimakasih untuk mama atas segala kasih sayang, tenaga, waktu, dan doa yang tulus diberikan kepada saya. Terimakasih selalu memberikan nasihat, motivasi, semangat, kesabaran, dan perjuangan untuk mencapai kesuksesan saya kelak. Skripsi ini saya persembahkan untuk mama, orang tua saya satu-satunya yang menjadi tulang punggung keluarga setelah papa sudah tiada. Tanpa semangat dari mama skripsi ini tidak akan sampai disini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, perlindungan serta limpahan rahmat agar bisa menyaksikan saya memakai toga dan sukses kedepannya.
12. Kakaku tersayang Efnita Naziyatu Rossalfa. Terimakasih atas doa, nasihat dan dukungannya selama ini. Semoga Allah SWT memberikan kita umur yang panjang, memberikan kesehatan serta kebahagiaan agar teteh bisa melihat saya sukses dan membahagiakan mama.

13. Keluarga besarku. Terimakasih atas doa yang selalu kalian panjatkan untuk kemudahan saya mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kalian umur yang panjang dan kesehatan agar bisa melihat saya memakai toga.
14. Untuk kakak-kakak angkatan 2014. Terimakasih sudah mengayomi adik-adik angkatan 2015, sejak kami menjadi mahasiswa baru (Maba) sampai sekarang kalian tetap kakak-kakak yang baik hati, ramah dan tidak sungkan untuk memberikan ilmu kepada kita semua.
15. Untuk Sahabat-Sahabatku di SMA, wati, adis, rini, bela. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang memberikan keceriaan untuk menghibur dikala penulis sedang dalam kesedihan. Sukses untuk pendidikan kalian masing-masing.
16. Untuk Sahabatku tersayang dan tercinta Devi Nur Baiti dan Bela Safitri. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik selalu memberikan dukungan dalam berbagai hal dan selalu menyenangkan bagi penulis. Semoga persahabatan kita akan selamanya, dan semoga cita-cita kita bisa tercapai. Teruntuk Devi, semangat untuk menyelesaikan skripsi nya dan untuk Bela semangat menjadi bunda Paud.
17. Untuk teman sekelasku selama kuliah, SLT geng (Fatimah, Astia, Anni, Yolla, Puspita dan Majidah) terimakasih kalian tidak pernah bosan untuk dimintai bantuan atau sekedar bertanya masalah mata kuliah. Karna kalian sudah memberikan warna bagi kehidupan penulis. Untuk temanku satu lagi Dea Oktaviani, terimakasih sudah menjadi teman setia bagi penulis. Disaat penulis perlu bantuan dan teduhan senantiasa ia selalu membuka pintu kos nya untuk penulis beristirahat.

18. Untuk saudara seperjuangan Sosiologi 2015 kelas B, Darlena, Liyana, Dedew, Kiki, Susi, Liya, Risma, Imelta, Cindy, Nope, Nadya, Fitri, Ono, Pandu, Roki, Afif, Gusri, Danang, Roby, Iyan, Ridho, Andi, Naufal, Hendra, Zuhry, Abdi, Yusril dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan pengalaman selama kuliah berlangsung serta kekompakan yang kalian utamakan. Semoga kita semua bisa melewati proses menuju sukses bareng-bareng ya dan tidak akan melupakan kenangan selama kuliah di Jurusan Sosiologi. Amin.
19. Untuk saudara seperjuangan Sosiologi 2015 kelas A. Terimakasih sudah menjadi bagian dari kisah perkuliahan penulis, walaupun selama kuliah kelas A dan kelas B tidak pernah bisa digabung karena suasana kelas menjadi gaduh. Semoga kita semua dapat menyelesaikan pendidikan kita masing-masing dan sukses bareng-bareng. Amin.
20. Untuk teman-temanku KKN di Kecamatan Semaka Desa Kanoman Tanggamus (Devi, Kak Mimi, Kak Rizka, Hadiyan, Geta, dan Bang Indra). Terimakasih telah menjalanin waktu 40 hari dengan kerjasama yang cukup baik. Semoga kita bisa mencapai cita-cita kita masing-masing ya gaes.
21. Untuk Arya Septianto. Terimakasih sudah membantu doa, tenaga dan waktu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini sehingga sampai terselesaikan. Semoga cita-cita kita cepat tercapai. Amin.
22. Semua pihak yang telah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala kontribusinya terhadap penulis.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi maupun pembaca.

Bandar Lampung, 01 November 2018

Penulis,

Eftiyanti Naziyatul Arrofa

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Potret	10
B. Tinjauan Tentang Kehidupan	10
1. Pengertian Kehidupan	10
2. Karakteristik Kehidupan	11
C. Tinjauan Tentang Konvensi Hak Anak (KHA)	12
D. Tinjauan Tentang Pekerja Anak	15
1. Pengertian Pekerja Anak	15
2. Faktor Penyebab Timbulnya Anak Bekerja	20
E. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Anak	26
1. Pengertian Motivasi Belajar Anak	26
2. Fungsi Motivasi Belajar	28
3. Jenis Motivasi Belajar	31
F. Kerangka Pikir	33
G. Landasan Teori	35

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Fokus Penelitian	39
D. Penentuan Informan	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Jenis dan Sumber Data	47
H. Keabsahan Data	48

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Gambaran Umum Kecamatan Way Halim	52
2. Kondisi Demografi	53

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan	59
1. Profil Informan Pertama	60
2. Profil Informan Kedua	60
3. Profil Informan Ketiga	60
4. Profil Informan Keempat	61
5. Profil Informan Kelima	61

6. Profil Informan Keenam	62
7. Profil Informan Ketujuh	62
8. Profil Informan Kedelapan	63
B. Potret Anak Usia Sekolah Penjual Koran	63
C. Faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Penjual Koran	71
D. Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah Penjual Koran	81
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Anak Usia Sekolah Penjual Koran	6
2. Jumlah Penduduk Kecamatan Way Halim	53
3. Data Penduduk Menurut Agama	54
4. Data Penduduk Menurut Umur	54
5. Tingkat Pendidikan	55
6. Jenis Pekerjaan	56
7. Tenaga Kesehatan	57
8. Tempat Peribadatan	57
9. Struktur Organisasi Kecamatan Way Halim	58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak* dinyatakan bahwa “anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar secara rohani, jasmani maupun sosial.”

Untuk memperbaiki tuntutan UU No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak selanjutnya anak harus mendapatkan suatu pendidikan yang layak untuk masa depan nya. Dengan ini dijelaskan juga dalam peraturan pemerintah yang terdapat dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, tidak semua anak dapat menikmati pendidikan dikarenakan kondisi kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan anak –

anak kurang mendapatkan kehidupan yang layak. Pada hakikatnya anak dilarang untuk bekerja karena waktu yang selayaknya digunakan untuk belajar agar mendapatkan kesempatan mencapai cita – cita masa depannya menjadi berkurang.”

Selanjutnya dalam *Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak* adalah sebuah peraturan yang membahas hak dan kewajiban anak, serta hak kewajiban dan wewenang orang tua terhadap anak dan segala macam yang berkenaan dengan itu, yang harapannya dapat melindungi hak-hak anak supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan layak. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya (pasal 13). Tetapi masih ada kemungkinan hak-hak anak yang dilanggar oleh orangtua misalnya dalam mempekerjakan anak dibawah umur.

Pada zaman yang serba sulit seperti sekarang ini, pendidikan telah menjadi barang yang sangat mahal harganya, padahal kita tahu bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana aspek pendidikan sangat menentukan maju dan berkembangnya sebuah negara atau bangsa. Anak usia sekolah yang bekerja adalah persoalan yang cukup rumit karena persoalan ini berkaitan dengan pendidikan dan masa depannya. Jutaan anak terpaksa putus sekolah dan sebagian besar diantaranya

terjerumus bekerja di sektor pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan fisik, kesehatan, dan perkembangan moral anak.

Banyaknya anak-anak yang putus sekolah dan banyaknya anak-anak yang harus bekerja sambil sekolah, membuat masalah ini menjadi sebuah masalah yang sangat penting untuk ditangani oleh semua pihak, khususnya pemerintah pusat. Tetapi terlepas dari semua itu, kita harus memberikan apresiasi kepada perjuangan anak-anak yang masih tetap mau sekolah, disamping mereka harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Hal tersebut menjelaskan bahwa, masih memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Disamping itu hal tersebut membuktikan betapa mereka sadar akan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka nanti. Secara tidak langsung mereka harus bisa membagi waktu mereka, secara lebih teratur untuk sekolah dan untuk bekerja membantu orang tua. Terkadang kondisi tersebut membuat psikologis mereka tertekan. Mereka menjadi tidak fokus dan tidak konsentrasi secara penuh terhadap pelajaran-pelajaran yang mereka dapat dari sekolah. Mereka menjadi sulit untuk membagi waktu mereka dan sulit menyisakan waktu untuk mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) atau untuk membaca buku pelajaran. Keadaan dan kondisi tersebut akan menghambat proses belajar mereka, dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja membantu orang tuanya setelah pulang sekolah dan pada akhirnya hal tersebut akan merugikan mereka.

Jika ditelaah lebih mendalam, dapat diketahui faktor penyebab utama kehadiran anak bekerja yaitu karena faktor ekonomi. Sehingga keadaan (kondisi) lah yang menjadikan anak-anak tersebut bekerja mencari uang guna

keperluan kehidupan sehari-hari yang tentunya kehidupan tersebut sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak sebaya yang berada di lingkungan keluarga hangat dan humoris. Dalam masyarakat yang mengalami transisi dan golongan miskin kota, anak jalanan akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acap kali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga Harbison dalam Bagong (2010).

Faktor kedua adalah tingkat pendidikan orang tua, berawal dari pendidikan orang tua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi sehingga orang tua tidak bisa menafkahi anak, akhirnya anak bisa memutuskan untuk berjualan dijalanan. Faktor ketiga, yaitu keluarga, salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluarga lah anak mulai mensosialisasikan diri (Dalyono, 2015).

Faktor keempat yaitu kebudayaan, Faktor kultur atau budaya masyarakat atau juga disebut sebagai faktor tradisi, yang memandang bahwa anak-anak yang sejak dini terbiasa bekerja, merupakan bagian dari proses sosialisasi untuk melatih anak mandiri dan merupakan bentuk darma bakti anak kepada orang tua. Faktor kelima yaitu kemandirian (Kemandirian), menurut Bagong (2003) bahwa penyebab seorang anak bekerja disebabkan oleh faktor daya

tarik yang ditawarkan oleh pemilik usaha atau kegiatan produksi tersebut. Dikatakan lebih lanjut, bahwa dengan bekerja terbukti anak-anak dapat memiliki penghasilan dan bahkan memiliki otonomi untuk mengelola uang yang diperolehnya secara mandiri. Meskipun uang ini biasanya tidak dipakai sepenuhnya oleh anak itu, karena sebagian besar diberikan kepada orang tuanya, tetapi bagi mereka setidaknya merasa memiliki hak atas uang yang diperolehnya.

Faktor keenam yaitu lingkungan, faktor ini menjadi pendorong terjadinya kegiatan perkerjaan anak di bawah umur karena mereka tinggal di lingkungan lapisan bawah yang kumuh dan masyarakatnya tidak beraturan. Segala faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi Soekanto (1990).

Selanjutnya bagaimana cara anak untuk membangun motivasi belajar mereka dengan kondisi membagi separuh waktunya untuk bekerja. Sungguh tidaklah mudah, bayangkan anak kecil yang usianya dibawah umur seharusnya asik bermain bersama teman sebayanya, bukan malah sepulang sekolah harus mencari rezeki dengan menjual koran. Menurut Tadjab (1994) menggolongkan motivasi ke dalam dua bagian yaitu motivasi intrinsik ialah suatu aktivitas atau kegiatan belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, serta motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Menjadi anak penjual koran bukanlah pilihan bagi hidup setiap orang, namun karena beberapa alasan tertentu mereka harus turun ke jalanan. Kebanyakan masyarakat menganggap anak yang bekerja dibawah umur sebagai masalah bagi kehidupan kota tanpa mengerti masalah apa yang membuat seorang anak menjadi turun kejalan untuk mencari uang.

Tabel. 1 Jumlah Anak Usia Sekolah Penjual Koran di Kecamatan Way Halim

No	Lokasi	Anak Usia Sekolah	Dewasa	Jumlah
1	Lampu Merah Arif Rahman Hakim	4	1	5
2	Lampu Merah Ki Maja	7	3	9
Jumlah		11	4	15

Sumber : diolah, 2018

Salah satu fenomena sosial diperkotaan yang belakangan ini semakin nyata khusus nya di Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung yaitu anak-anak usia sekolah berjualan koran. Terdapat 11 anak usia sekolah berjualan di daerah Kecamatan Way Halim. Mereka membagi separuh waktu nya dengan hal yang tak biasa dilakukan oleh anak seusia nya yaitu berjualan koran. Anak kecil itu berambut panjang dan berkulit sawo matang dengan berpakaian yang lusuh dan memakai sandal jepit berwarna merah sedang menjajakan koran dengan muka memelas agar setiap orang yang melihatnya tertarik untuk membeli koran nya. Disamping itu terdapat anak laki-laki yang tidak memakai sandal berpakaian lusuh dan tidak selayak nya juga sedang menjajakan koran. Mereka berjualan dari pukul 13.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Dalam sehari mereka bisa menjual 10 hingga 20 eksemplar sehingga bisa

mendapatkan hasil sekitar Rp.20 ribu dalam sehari. Nominal yang cukup besar bagi seorang anak kecil. Di bawah teriknya matahari, anak kecil itu semangat menawarkan kepada setiap orang yang lewat tanpa mengeluh. Mereka pun tak pernah berkecil hati jika jualannya sepi, mereka selalu bekerja dengan giat walaupun harus mengganti jam bermainnya dengan berjualan koran.

Selain itu terdapat pula anak yang berjualan koran dilampu merah, umur nya 10 tahun berpakaian sopan sambil membawa dagangannya yaitu koran. Disaat lampu berwarna merah anak tersebut menawarkan koran kepada kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Dengan nada pelan “Pak/bu korannya” ketika lampu lalu lintas menunjukkan warna hijau dan korannya pun tidak laku ia tidak patah semangat. Anak itu pun tetap menawarkan dagangannya sampai waktu pulang nya tiba.

Dengan demikian, fenomena pekerja anak di jalanan ini perlu menjadi perhatian guna segera dicari jalan penyelesaiannya. Kesadaran kritis dirasa sangat diperlukan bagi kalangan mahasiswa dalam membuka kembali cakrawala perhatian dan pengetahuan sosial yang ada. Sehingga tidak hanya kompeten dalam bidang keahlian, tetapi juga tanggap dalam membantu menyesuaikan arus perkembangan masyarakat, karena biar bagaimanapun penerus bangsa ada di tangan-tangan mungil anak-anak Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potret kehidupan anak usia sekolah penjual koran?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi anak usia sekolah bekerja sebagai penjual koran?
3. Bagaimana motivasi belajar anak usia sekolah yang bekerja sebagai penjual koran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui potret kehidupan anak usia sekolah penjual koran.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi anak usia sekolah bekerja sebagai penjual koran.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar anak usia sekolah bekerja sebagai penjual koran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas 2 manfaat, yaitu :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap fenomena sosial. Dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anak usia sekolah yang harus rela membagi waktunya untuk menjual koran.

2. Secara Praktis

- Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi pembacanya.
- Dan hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan pembelajaran bagi mahasiswa, pelajar, dan masyarakat untuk mendapatkan tentang informasi yang berkaitan tentang anak jalanan.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Potret

Potret menurut Sugiharto (2005) merupakan foto atau gambaran yang mampu menampilkan ungkapan grafis dan menampilkan kehidupan manusia. Sedangkan yang dimaksud potret oleh peneliti dalam penelitian ini adalah gambaran kehidupan anak usia sekolah yang berjualan koran di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Pengertian yang lain mengenai potret adalah gambaran ataupun lukisan kehidupan keseharian para anak usia sekolah yang berjualan koran.

B. Tinjauan Tentang Kehidupan

1. Pengertian Kehidupan

Ponty dalam brower (1984) mengatakan bahwa makna hidup adalah suatu sebagai hal yang membuka suatu arah. Implikasinya di analogikan seperti warna yang tidak bisa membuka arah bagi yang buta, yang tertutup dalam penjara kegelapan.

Bastaman (1996) menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang di anggap penting, benar dan di dambakan serta memberikan nilai khusus bagi

seseorang. Makna hidup bila berhasil di temukan dan di penuhi akan menyebabkan kehidupan ini di rasakan demikian berarti dan berharga. Adler (2004) mengatakan bahwa makna hidup merupakan suatu ‘gaya hidup’ yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri khas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun ‘gaya hidup’ itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak.

Maka dapat di simpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang sangat penting dan di dambakan banyak orang, suatu kehidupan pun harus mempunyai tujuan yang akan di capai dan di penuhi.

2. Karakteristik Kehidupan

Menurut Frankl dalam bastaman (1996) memiliki beberapa karakteristik tentang makna hidup :

a. Unik, pribadi dan temporer

Artinya segala sesuatu yang di anggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersidat khusus, berbeda dan tidak sama dengan makna hidup orang lain. Selain itu makna hidup tidak dapat di berikan oleh siapapun melainkan harus di temukan sendiri.

b. Spesifik dan nyata

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal yang abstrak, tujuan-tujuan idealistis dan prestasi-prestasi akademik

c. Memberi pedoman dan arah tujuan

Makna hidup seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, sehingga makna kehidupan seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Mengingat keunikan dan kekhususan ini, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri karena makna kehidupan merupakan suatu hal yang sangat personal.

Dari ketiga karakteristik tersebut, adanya makna hidup yang sifatnya mutlak (*absolut*), semesta (*universal*), paripurna (*ultimate*). Bagi orang yang kurang religius, alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal, dan paripurna, dan menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna, sedangkan bagi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka agama menjadi sumber makna hidup paripurna yang mendasari makna hidup pribadi.

C. Tinjauan Tentang Konvensi Hak Anak (KHA)

Konvensi atau konvenan adalah sebuah perjanjian yang mengikat, yang artinya ketika disepakati oleh suatu negara maka negara tersebut terikat pada janji-janji yang ada didalamnya dan negara wajib untuk melaksanakannya. Perjanjian tersebut bersifat mengikat secara yuridis dan politis. Jadi konvensi

merupakan suatu hukum internasional (*instrument international*). Konvensi ini secara sederhana dapat dikelompokkan kedalam 3 hal. Pertama, mengatur tentang pihak yang berkewajiban menanggung tentang hak yaitu negara. Kedua, pihak penerima hak yaitu anak-anak. Ketiga, memuat tentang bentuk-bentuk hak yang harus dijamin untuk dilindungi, dipenuhi dan ditingkatkan.

Munculnya Konvensi Hak Anak (KHA) ini dilatarbelakangi oleh semua umat manusia menginginkan kedamaian, yaitu suatu keadaan dimana tidak ada kekerasan, peperangan, dan konflik bersenjata, serta kesempatan untuk menikmati hidup dan berbagai anugerah yang menyertainya. Perang dunia 1 membawa bencana dan penderitaan bagi manusia, tidak terkecuali wanita dan anak anak. Dalam pawai protes penderitaan yang timbul, aktivis aktivis perempuan membawa poster-poster yang meminta perhatian masyarakat atas nasib anak anak yang menjadi korban peperangan.

Salah satu dari aktivis tersebut adalah Eglantyne Jebb, pendiri organisasi *save the children* yang kemudian membuat pernyataan tentang hak anak. Hak anak yang dikemukakan oleh Jebb adalah:

- a. Anak harus dilindungi tanpa mempertimbangkan rasa, kewarganegaraan atau kebangsaannya.
- b. Anak harus diasuh demi keutuhan keluarganya.
- c. Anak harus diberi sarana untuk perkembangan normanya, baik secara material, moral, dan spiritual.

d. Anak yang kelaparan harus diberi makan, anak yang sakit harus diberi perawatan, anak cacat fisik atau mental harus diberipendidikan yang sesuai, anak yatim piatu dan anak terlantar harus diberi penampungan. Dalam keadaan bahaya anak harus diutamakan untuk memperoleh penyelamatan.

e. Anak harus memperoleh bantuan kesejahteraan dan jaminan sosial, mereka juga harus diberi pelatihan yang dapat digunakan untuk menopang hidupnya dan harus dilindungi dari segala bentuk eksploitasi.

f. Anak harus dididik agar bakat dan kemampuannya dapat berkembang untuk mengabdikan kepada sesama manusia.

Perumusan pertama mengenai KHA baru terjadi tahun 1979 ketika dicanangkan pertama kali di “TAHUN ANAK INTERNASIONAL”. Pada saat itu, Polandia mengajukan sebuah usulan agar dilakukan perumusan dokumen yang meletakkan standar internasional bagi pengakuan terhadap hak-hak anak yang memiliki kekuatan yang mengikat secara yuridis. Rancangan Konvensi Hak Anak diselesaikan pada tahun 1989, dan tanggal 20 November tahun 1989, naskah Konvensi disahkan dengan suara bulat oleh majelis umum PBB. Memang disadari dengan adanya Konvensi Hak Anak tidak serta merta merubah situasi dan kondisi anak-anak diseluruh dunia. Tetapi setidaknya ada acuan yang dapat digunakan untuk melakukan advokasi bagi perubahan dan mendorong lahirnya peraturan perundangan, kebijakan ataupun program yang lebih baik untuk responif anak. (<https://konvensi-hak-anak-dan-aplikasinya-diindonesia>) diakses pada tanggal 12 Agustus 2018.

Dalam *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak* pada pasal 2 menyatakan bahwa “penyelenggaraan perlindungan anak berdasarkan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 serta prinsip-prinsip dasar KHA yang meliputi :

1. Non Diskriminasi

Hak yang diakui dalam KHA tidak membeda-bedakan suku, agama, keyakinan, etnik, latar belakang, pendidikan, serta latar belakang sosio-ekonomi.

2. Kepentingan yang terbaik bagi anak (*best interest of the child*)

Segala sesuatu atau tindakan yang diambil oleh (KHA) mengenai anak harus berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, bukan lagi pembuat policy (pembuat kebijakan atau kelompok tertentu).

3. Kelangsungan hidup dan perkembangan anak (*survival and development*)

KHA menjamin hak hidup yang melekat pada anak tanpa terkecuali.

4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*)

Maksudnya adalah setiap anak mempunyai hak untuk berpendapat atas suatu masalah yang menimpa dirinya, termasuk dalam menentukan arah pendidikan atau keluarga.

D. Tinjauan Tentang Pekerja Anak

1. Pengertian Pekerja Anak

Tjandraningsih (1995) Pekerja atau buruh anak secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang

lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Dengan demikian anak diharapkan bekerja demi menambah penghasilan keluarga atau rumah tangga secara langsung maupun tidak langsung.

Rilantaro (1984) dalam White & Tjandraningsih (1998) sektor-sektor bidang pekerja anak pada umumnya merupakan bidang-bidang marginal dan tidak memerlukan keterampilan khusus, seperti menjadi pembantu rumah tangga, buruh pabrik, buruh pada jermal-jermal, penjual koran, kuli angkut, penjual kaki lima, prostitusi, dan pekerjaan seadanya (serabutan) lainnya. Irwanto (1996) dalam White & Tjandraningsih (1998) hampir keseluruhan pekerja anak bermotifkan ekonomi, yang didasari oleh keterbatasan/ ketiadaan biaya orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan *UU Nomor 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 20* disebutkan bahwa “yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Umur tersebut hanya didapat dari anak-anak yang sekolah sampai tingkat pendidikan SLTP atau SMP (Sekolah Menengah Pertama). Ataupun apabila anak sudah bekerja lama maka kemungkinan anak tersebut tidak mendapatkan hak pendidikan di sekolah maupun tempat formal”.

Keterlibatan anak-anak dalam kerja pada umumnya dibagi tiga, yaitu:

a. Sebagai Tenaga Keluarga

Kerja anak-anak dalam bentuk ini memungkinkan mereka berperan untuk usaha keluarganya sendiri atau merupakan bagian dari tenaga kerja orang tuanya yang bekerja sebagai buruh. Pemahaman umum mengenai tenaga kerja keluarga ialah anak hanya “membantu orang tuanya”, karena itu tidak dianggap “bekerja”, sehingga tidak memperoleh imbalan upah. Seperti misalnya, dalam sistem kerja borongan anak-anak dilibatkan sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak diupah, meskipun secara ekonomi mempunyai sumbangan berarti dalam menambah produktivitas. Selain sebagai tenaga kerja keluarga murni dalam hubungan keluarga inti, anak-anak juga menjadi tenaga keluarga semu, artinya anak-anak direkrut kerabat atau tetangganya untuk bekerja dan dianggap sebagai keluarga. Tenaga kerja keluarga semu sering menjadi alat untuk memperoleh tenaga murah.

b. Sebagai buruh

Anak yang bekerja sebagai buruh, mempunyai hubungan kerja murni dengan majikan atau atasannya. Sebagai buruh, mereka mempunyai hubungan keterkaitan kerja pada orang lain yang menerima upah dalam bentuk uang baik yang bersifat harian maupun borongan. Sebagai buruh mereka bekerja seperti halnya buruh dewasa dan menikmati beberapa fasilitas yang sama dengan buruh dewasa. Namun khusus dalam upah, seringkali jumlah yang mereka terima lebih kecil dari upah buruh dewasa.

c. Sebagai pemegang

Magang dimaksudkan sebagai suatu cara untuk dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan industri yang bersangkutan. Magang seringkali dianggap sebagai suatu proses sosialisasi yang didasarkan pada suatu cara atau mekanisme “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Magang merupakan salah satu dari tiga pilihan bagi anak. Sebagai pilihan status magang cenderung dihindari, karena dalam hubungan magang selalu tercampur unsur pelatihan dan eksploitasi. Unsur pelatihan dalam magang merupakan suatu proses dalam tahap belajar untuk memiliki keterampilan. Dengan alasan ini maka para pengusaha banyak yang tidak memberikan upah. Dalam kasus-kasus tertentu pemegang selalu berupah rendah, sehingga tampak juga unsur eksploitasi. Bentuk keterlibatan pekerja anak sangat ditentukan oleh sistem produksi yang diterapkan oleh perusahaan. Kontribusi anak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap ekonomi keluarga seringkali juga dianggap sebagai wujud jasa anak kepada orangtua yang telah melahirkan dan membesarkan mereka. (<https://eksploitasi-pada-pekerja-anak-dalam.html>) diakses pada tanggal 13 Agustus 2018

Dari beberapa bentuk keterlibatan kerja anak akan dijelaskan dalam Undang-undang No 13 Tahun 2003 mengenai usia ketenagakerjaan yaitu mengatur yang berhubungan tentang perkerja anak, pengupahan dan perlindungan bagi pekerja anak. Selanjutnya Undang-undang No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 menjelaskan mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja, tetapi Undang-undang memberikan

pengecualian mengenai beberapa pekerjaan yang boleh dikerjakan oleh anak, yaitu :

a) Pekerjaan Ringan

Pada Pasal 68 ayat (1) Pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Bagi anak yang berumur 13 tahun sampai dengan 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Tercantum pada Pasal 69 ayat (1) UU Ketenagakerjaan dan Pasal 69 ayat (2) UU Ketenagakerjaan menjelaskan pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan sebagaimana dimaksud pada dalam ayat (1) harus memenuhi persyaratan :

1. izin tertulis dari orang tua atau wali;
2. perjanjian kerja antara pengusaha dengan orang tua atau wali;
3. waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam;
4. dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah;
5. keselamatan dan kesehatan kerja;
6. adanya hubungan kerja yang jelas; dan
7. menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Pada pasal 69 ayat (3) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) huruf a,b,f, dan dikecualikan bagi anak yang bekerja pada usaha keluarganya.

b) Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan

Pada Pasal 70 (1) menjelaskan anak dapat melakukan pekerjaan di tempat kerja yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang

disahkan oleh pejabat yang berwenang. (2) Anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) paling sedikit berumur 14 (empat belas) tahun. (3) Pekerjaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dilakukan dengan syarat:

1. diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan; dan
2. diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat

Pada Pasal 71 (1) menjelaskan anak dapat melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minatnya. (2) Pengusaha yang mempekerjakan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib memenuhi syarat:

- a. Di bawah pengawasan langsung dari orang tua atau wali;
- b. Waktu kerja paling lama 3 (tiga) jam sehari; dan
- c. Kondisi dan lingkungan kerja tidak mengganggu perkembangan fisik, mental, sosial, dan waktu sekolah.

(3) Ketentuan mengenai anak yang bekerja untuk mengembangkan bakat dan minat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Keputusan Menteri.

2. Faktor Penyebab Timbulnya Anak Bekerja

Memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup

di jalanan. Bagong (1999) bahwa kebanyakan anak-anak bekerja di jalanan bukanlah atas kemauan sendiri melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya.

A. Faktor Ekonomi

Menurut Harbison dalam Bagong (2010) bahwa dalam masyarakat yang mengalami transisi dan golongan miskin kota, anak jalanan akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acap kali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Jika tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, biasanya anak-anak yang belum dewasa pun diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang ditekuni anak-anak ini tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, tetapi juga pekerjaan upahan, baik dalam lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal atau mengadu nasib ke kota. Keterlibatan anak-anak untuk bekerja dipengaruhi oleh adanya faktor kemiskinan. Bagi keluarga miskin sekecil apapun penghasilan anak –anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orang tua karena akan terjadi penurunan pendapatan orang tua apabila anak-anak mereka berhenti bekerja.

B. Faktor Pendidikan Orangtua

Berawal dari pendidikan orangtua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi, maka banyak orangtua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja dengan alasan:

- Wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi
- Biaya pendidikan mahal
- Sekolah tinggi akhirnya jadi pengangguran

Tingkat pendidikan yang rendah dan ketidakberdayaan ekonomi, orangtua cenderung berpikiran sempit terhadap masa depan anaknya sehingga tidak memperhitungkan manfaat sekolah yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan anak dimasa datang. Situasi tersebut yang mendorong anak untuk memilih menjadi pekerja anak. Hendyat dan Wasty (1982) yang dimaksud tingkat pendidikan orangtua adalah suatu jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orangtua siswa bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi.

C. Faktor Keluarga

Salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Faktor keluarga yang paling dominan menentukan seorang anak boleh bekerja atau tidak adalah orang tua,

sebab orang tua merupakan orang yang pertama berhubungan langsung dengan anak. Orang tua ibaratnya mewakili semua kepentingan, hak, kewajiban dan tanggung jawab dari anak-anaknya, sehingga pada akhirnya orang tualah yang harus menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anaknya yang masih di bawah umur. Dalyono (2015) mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluarga lah anak mulai mensosialisasikan diri.

D. Faktor Budaya (Kebiasaan)

Anak yang bekerja untuk membantu keluarganya mencari nafkah dinilai sebagai bentuk kepekaan, empati, seorang anak dalam melihat persoalan keluarga. Semakin banyak pengorbanan yang diberikan seorang anak kepada orang tuanya, maka semakin besar pula pahala yang didapatkan. Semboyan demikian memang masih di yakini sebagai sebuah kebenaran oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Semboyan seperti ini juga menyebabkan timbulnya dorongan terhadap anak yang dengan sendirinya akan sadar dan ikhlas melakukan pekerjaannya dengan senang hati, yaitu dengan mendapatkan label-label sebagai anak yang baik, rajin, saleh, berbakti kepada orang tua, dan lain sebagainya.

E. Kemauan Sendiri (Kemandirian)

Faktor inilah yang mungkin dikatakan oleh Bagong (2003) bahwa penyebab seorang anak bekerja disebabkan oleh faktor daya tarik yang ditawarkan oleh

pemilik usaha atau kegiatan produksi tersebut. Dikatakan lebih lanjut, bahwa dengan bekerja terbukti anak-anak dapat memiliki penghasilan dan bahkan memiliki otonomi untuk mengelola uang yang diperolehnya secara mandiri. Meskipun uang ini biasanya tidak dipakai sepenuhnya oleh anak itu, karena sebagian besar diberikan kepada orang tuanya, tetapi bagi mereka setidaknya merasa memiliki hak atas uang yang diperolehnya. Selanjutnya dikatakan bahwa kemungkinan anak yang bekerja juga merupakan bentuk “pelarian”, menurutnya bagi anak laki-laki maupun perempuan yang disebabkan dalam beberapa hal atau beberapa faktor menyebabkan mereka lebih memilih bekerja di luar rumah adalah sebagai bentuk pelarian dari beban pekerjaan di rumah yang sering kali dipandang menjenuhkan, disamping mereka juga ingin merasakan suasana yang lain seperti layaknya teman-temannya yang sudah bekerja di luar rumah terlebih dahulu.

F. Faktor Lingkungan

Keadaan di lingkungan sekitar juga merupakan faktor pendorong terjadinya kegiatan pekerjaan terhadap anak dibawah umur ini. Sesuai dengan ilmu antropologi yang mengkaji bahwa manusia itu hidup secara kolektif. Oleh karena itu pola – pola tindakan dan tingkah laku manusia itu adalah hasil proses belajar. Manusia itu saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Proses interaksi yang berkelanjutan ini akan membentuk kepribadian seseorang. Menurut Setiadi (2006) bahwa lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal mencari penghidupannya dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal

balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

Dalam hal ini dimaksudkan sebagai lingkungan sosial pekerja anak dibawah umur diluar lingkungan keluarga, seperti teman, tetangga, kerabat atau saudara dekat dari anak tersebut. Keterlibatan anak yang bekerja tidak sedikit yang disebabkan oleh adanya pengaruh teman-temannya, baik teman tetangga yang sebaya, maupun teman-teman yang sekolah yang lebih dulu bekerja untuk membantu orang tuanya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, di samping itu mereka juga mendapatkan uang saku untuk jajan. Melihat teman-temannya sukses dalam bekerja dan pekerjaan yang dilakukan menurut anak-anak yang bekerja dirasa tidak terlalu berat, tetapi menghasilkan uang banyak, maka anak-anak hal tersebut mendapatkan daya tarik tersendiri untuk ikut bekerja seperti yang dilakukan teman-temannya itu .

Menurut Setiadi (2006) bahwa lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan sosial.

1. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitar, baik itu lingkungan buatan maupun lingkungan yang bukan buatan. Berbeda lingkungan tempat tinggal, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orangnya.
2. Lingkungan sosial yaitu merujuk pada lingkungan dimana seseorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, teman bermain, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Seseorang yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang

bekerja sebagai sopir terminal akan memiliki kebiasaan yang khas didalam kelompoknya.

Dari pendapat di atas dapat diketahui lingkungan sosial anak menjadi penyebab anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial anak adalah keadaan atau kondisi sosial yang ada sekitar anak dilihat dari teman sepermainannya. Seperti teman bermain yang tidak sekolah dan sudah bekerja, teman bermain masih sekolah dan bekerja, teman bermain yang masih sekolah dan tidak bekerja yang mengajak anak tersebut untuk bekerja. Seorang anak sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang bekerja sebagai penjual koran maka akan berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut untuk ikut serta berjualan koran.

E. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Anak

1. Pengertian Motivasi Belajar Anak

Pengertian motivasi belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan pengertian tersebut, pengertian belajar menurut Sardiman (2003), merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Hal ini didukung juga oleh Sugihartono (2007), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah

laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dengan belajar akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya, baik perubahan pada pengetahuan, pemahaman, ketrampilann, sikap maupun tingkah laku. Sehingga diharapkan, dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Motivasi belajar akan timbul, apabila siswa sendiri turut menentukan kegiatan belajarnya dengan pengalaman yang dimiliki sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Winkle (2004) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, Purwanto (2007) motivasi adalah pendorong suatu usaha yang di dasari untuk mempengaruhi tingkat laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Senada juga dengan pendapat Sardiman (2007) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi motivasi adalah usaha atau daya yang di dasari untuk

mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai belajar dan motivasi di atas, maka kesimpulan pengertian motivasi belajar yaitu daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam setiap individu maupun di luar individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow dalam Syaiful (2002), sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan hal tersebut Syaiful (2002) menjelaskan fungsi motivasi dalam belajar ada tiga antara lain:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena adasesuatu yang di cari, munculan minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan

di cari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan di pelajari. Sesuatu yang belum di ketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, anak didik mempunyai keyaninan dan pendirian tentang apa yang seharusnya di lakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbendung, yang kemudian terjelma dalam gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dan wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang di kandungunya.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus di lakukan dan mana perbuatan yang di abaikan.

Berdasarkan arti dan fungsi belajar di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga menentukan hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk belajar atau melakukan suatu perbuatan dengan tekun dan menentukan hasil dari suatu yang di kerjakannya.

Hamzah B. Uno (2008), menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan
2. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
3. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Selanjutnya, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar merupakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang dengan tujuan agar seseorang belajar dapat melahirkan prestasi yang lebih baik. Dengan hal tersebut seseorang akan melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

3. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik . Menurut Tadjab (1994) :

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik ialah suatu aktivitas atau kegiatan belajar di mulai dan di teruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sudirman (2011) menjelaskan bahwa motivasi instristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap indivisu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu di ketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang orang yang terdidik, yang berpengetahuan yang ahli dalam studi tertentu.

Sedangkan Rusyan (1994) mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar. Dimiyati & Mudjiono (2013) di samping itu kita bisa membedakan motivasi instrinsikyang di karenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menanamkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk

memahami tokoh yang lain. Dalam hal ini, motivasi instrinsik tersebut telah mengarahkan pada timbulnya motivasi berprestasi.

Dari definisi-definisi tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi instrinsik ini bersifat alami dan diri seseorang dan sering juga di sebut motivasi murni dan bersifat ril.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dimiyati & Mudjiono (2013) motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar seperti hadiah dan menghindari hukuman. Sardiman (2011) perlu di tegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi anak didik, sehingga di perlukan motivasi ekstrinsik.

Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah bersumber pada penghayatan atas suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak

adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain. Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain . Belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman, belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan, belajar demi meningkatkan gengsi sosial, atau belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua). Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administrasi.

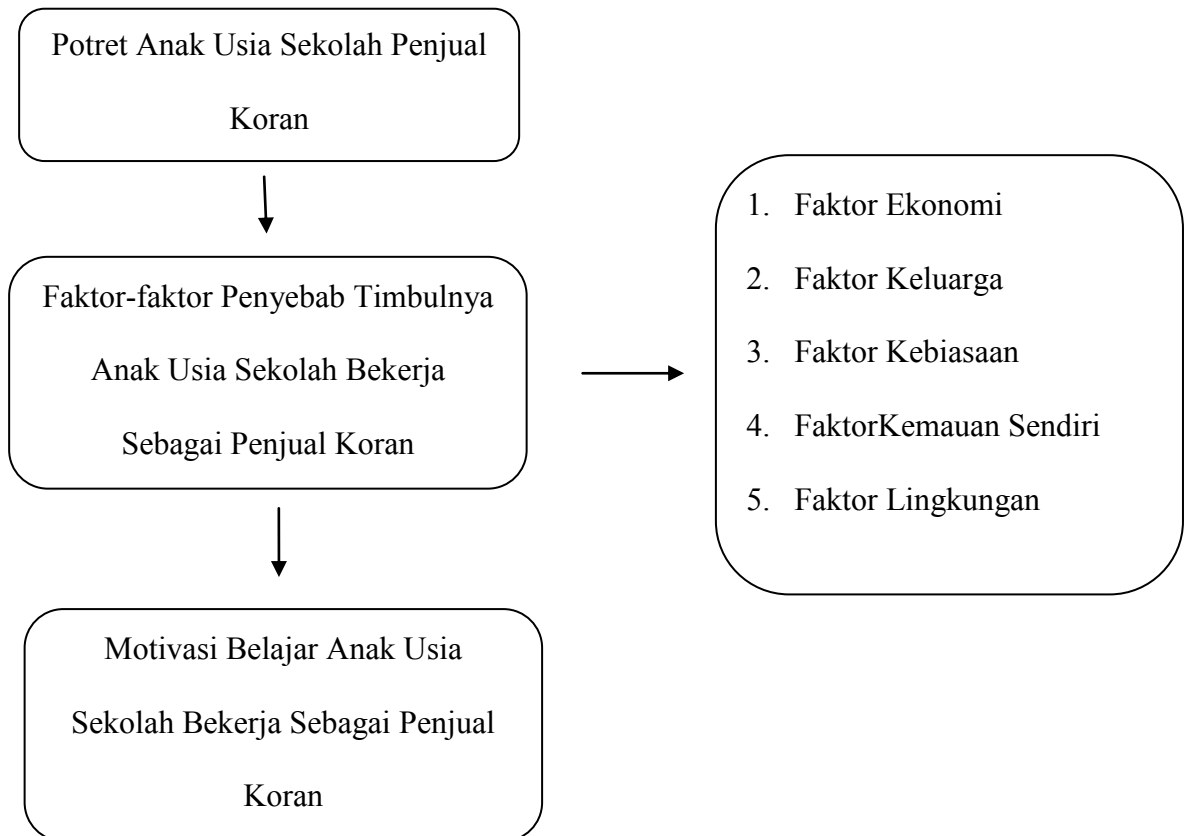
F. Kerangka Pikir

Anak jalanan adalah anak-anak berusia 7-15 tahun, bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya, jalanan juga tempat membahayakan bagi anak dibawah umur. Dengan adanya fenomena tentang pekerja anak perlu menjadi perhatian guna segera dicari jalan penyelesaiannya. Di sini pertama peneliti akan melihat kehidupan anak usia sekolah yang berjualan koran. Setelah itu timbulah faktor penyebab anak bekerja yang terutama yaitu faktor ekonomi, sehingga keadaan atau kondisi yang menjadikan mereka bekerja mencari uang untuk keperluan kehidupan sehari-hari yang tentu nya kehidupan tersebut sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak sebaya yang berada dilingkungan keluarga. Faktor kedua yaitu dari tingkat pendidikan orangtua, berawal dari pendidikan orangtua yang rendah adanya keterbatasan ekonomi keluarga sehingga orang tua tidak bisa menafkahi anak, akhirnya anak bisa memutuskan untuk berjualan dijalan. Faktor ketiga adalah keluarga, lingkungan keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak

baik secara mental dan kepribadian. Faktor keempat adalah kebudayaan dimana masyarakat yang memandang bahwa anak-anak yang sejak dini terbiasa bekerja dan memandang anak yang bekerja sebagai proses sosialisasi untuk melatih kemandirian anak dan bentuk darma bakti kepada orang tua. Faktor kelima adalah dari kemauan sendiri, dari daya tarik yang ditawarkan oleh teman-temannya bisa menimbulkan kemauan untuk anak tersebut bekerja. Faktor yang keenam yaitu lingkungan, jika dalam lingkungan anak tersebut terdapat sekumpulan anak yang bekerja di jalanan maka anak tersebut terdorong jiwanya untuk melakukan kegiatan serupa. Segala faktor eksternal selalu mempengaruhi perkembangan pribadi manusia.

Selanjutnya yaitu bagaimana motivasi anak tersebut yang membagi separuh waktunya untuk belajar dan separuh waktunya lagi bekerja. Tadjab (1994) membedakan motivasi ke dalam dua bagian yaitu motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, serta motivasi ekstrinsik yaitu motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Menjadi anak penjual koran bukanlah pilihan bagi hidup setiap orang, namun karena beberapa alasan tertentu mereka harus turun ke jalanan. Kebanyakan masyarakat menganggap anak yang bekerja dibawah umur sebagai masalah bagi kehidupan kota tanpa mengerti masalah apa yang membuat seorang anak menjadi turun ke jalan untuk mencari uang.



G. Landasan Teori

a. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori ini merupakan teori tindakan yang mempengaruhi individu serta mempunyai makna bagi diri sendiri dan orang lain didalam suatu realitas sosial. Tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental atau murni, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi. Ritzer (2012)

1) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan aktor dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan disini tidak absolut.

2) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor yang tidak mampu menilai apakah cara yang dia gunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Antara tujuan dan cara mencapainya sukar dibedakan.

3) Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang kurang rasional atau tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena terkait kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

4) Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi atau tindakan yang dibuat buat. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Krik dan Miller (1986) menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dunia ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya ataupun istilahnya. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Menurut Nawawi (1994) berpendapat bahwa objek dari penelitian kualitatif adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau secara *naturalistik* (natural setting). Sementara menurut Moleong (2005) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara historis, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara

pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia sosial yang disampaikan dengan kata-kata. Lebih dalam lagi penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Burhan Bungin (2014) menjelaskan bahwa penelitian sosial menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai situasi kondisi, berbagai situasi, atau fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan..

Dari pendapat diatas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis untuk memaparkan kehidupan anak usia sekolah yang bekerja sebagai penjual koran dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi anak dibawah umur untuk bekerja, maka tipe penulisan kualitatif tepat digunakan sebagai tipe penelitian pada penelitian ini. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif, penulis berusaha mengetahui secara mendetail menggambarkan keadaan dan aktifitas anak-anak penjual koran di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

B. Lokasi Penelitian

Moleong (1989) berpendapat bahwa cara terbaik menentukan Lokasi penelitian adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dengan cara mempelajari dan mendalami tempat penelitian agar dapat melihat kesesuaian dengan kenyataan yang ada.

Penelitian ditujukan pada anak usia sekolah dasar yang menjual koran di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di berbagai titik seperti di lampu merah Jalan Arif Rahman Hakim Way Halim, dan lampu merah di Jalan Ki Maja. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian, karena lokasi tersebut terdapat beberapa anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar yang biasanya sepulang sekolah berjualan koran. Lokasi ini memenuhi karakteristik untuk dapat menjadi narasumber dan informasi sehingga lokasi ini yang paling tepat untuk dilakukannya penelitian. Dan selanjutnya lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat dikatakan dapat menghemat biaya ketika sedang melakukan penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2010), fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Fokus penelitian dilakukan pada awal penelitian karena fokus penelitian memberikan batasan-batasan hal yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2014), Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka masalah tersebut akan menimbulkan masalah yang baru.

Fokus dari penelitian ini antara lain untuk menggambarkan sisi kehidupan anak penjual koran tersebut, bagaimana mereka bisa memutuskan untuk

berjualan koran. Dan yang kedua untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan anak usia sekolah berjualan koran dan terjun langsung mencari uang untuk kehidupannya. Kemudian penelitian ini untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar anak yang separuh waktu nya dihabiskan untuk berjualan koran. Sedangkan anak lain yang seusia nya sepulang sekolah bermain dengan temannya dan memiliki waktu yang cukup banyak untuk mengulas kembali pelajaran yang telah ia dapatkan disekolah.

D. Penentuan Informan

Menurut Moleong (1989) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi bagian dari penelitian walaupun hanya bersifat informal. Kegunaan informan adalah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih cepat. Adanya informan maka peneliti akan lebih mudah menjating atau memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan model *criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Pemilihan informan dilakukan secara *accident* yaitu teknik pemilihan informan yang ditetapkan secara kebetulan dipilih oleh peneliti dan dianggap mampu memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria dari informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Anak usia sekolah yang sudah lama berjualan koran di daerah Kecamatan Way Halim
2. Anak dibawah umur yang bekerja berusia 7-15 tahun
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Suwardi (2006), adalah wahana yang strategis dalam pengambilan data yang dibutuhkan. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam terkait pemikiran informasi tentang budaya yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2014), wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.

Wawancara mendalam adalah sesuatu percakapan yang bertujuan pada suatu persoalan tertentu. Wawancara mendalam ini adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara dua orang saling bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan tersebut terlibat dalam kehidupan sosial yang

relatif lama. Wawancara mendalam bersifat terbuka, mengalir atau tentatif dan juga dilakukan berulang kali.

2. Observasi

Menurut Arifin (2012) Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Kegunaan teknik observasi pada dasarnya adalah untuk melihat suatu fenomena sosial yang ada dalam lingkungan tempat penelitian. Maka bisa dikatakan bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra.

Penelitian ini suatu bentuk observasi yang digunakan merupakan observasi partisipan (*participant observation*), dimana dalam melakukan observasi si peneliti ini terlibat langsung dalam keseharian kegiatan objek kajian yang diteliti atau diamati untuk mendapatkan data penelitian. Maka dalam hal ini observasi partisipan yang dilakukan bukan berarti dengan terlibat dengan kegiatan sesuai bahasan penelitian tetapi dengan mengamati kegiatan keseharian serta kegiatan yang sesuai dengan bahasan penelitian tersebut.

Bentuk observasi dalam bentuk interaksi langsung dengan objek peneliti yaitu anak yang berjualan koran untuk mendapatkan informasi gambaran mengenai keseluruhan tindakan yang mendukung dalam memberi informasi untuk data penelitian sebagai data pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang Sugiyono (2007). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Ardhana dalam Moleong (2002) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Taylor, (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika ditelaah lagi, pada dasarnya definisi pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat memperoleh data yang alami dan lengkap. Peneliti kemudian akan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data-data yang dideskripsikan merupakan data yang telah diamati dan dianalisis oleh peneliti.

Tahapan analisis yang dilakukan oleh penulis adalah dengan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada masing-masing informan, kemudian mengumpulkan data, dan langkah terakhir adalah menganalisis data, agar dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu:

1. Membuat dan menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.
2. Melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang menjadi sasaran penelitian yaitu anak yang berusia sekolah 7-15 tahun.
3. Melakukan dokumentasi langsung sesuai dengan keadaan dilapangan guna melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian dan menjadikan dokumentasi tersebut sebagai bukti bahwa peneliti terlibat langsung dalam penelitian.
4. Mengajukan semua pertanyaan yang sudah disiapkan terhadap masing-masing informan.

Jika suatu penelitian, adanya teknik analisis data tentu merupakan suatu hal yang penting, sebab dalam hal inilah suatu data yang terkumpul akan diolah untuk menjadi suatu data yang sinkron dan tersusun secara rapih. Teknik analisis data dapat dibedakan atas dua jenis data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua teknik analisis data tersebut pada perinsipnya dapatlah diartikan sebagai berikut :

- a) Teknik Analisis Kualitatif, yakni menggunakan proses berfikir induktif, dan untuk menguji teknik hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.
- b) Teknik Analisis Kuantitatif, disebut juga dengan teknik statistik dan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Usman Rianse dan Abdi, (2009)

Berdasarkan atas pengertian jenis data tersebut, maka dalam penelitian ini jenis teknik analisis data yang akan digunakan adalah data analisis kualitatif yang dinilai oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan proses yang akan dilakukan peneliti dalam mengolah dan menemukan hasil dari data penelitian.

Dalam penelitian ini akan digunakan 3 analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang uncul dari catatan-catatan lapangan Miles dan Huberman (1992). Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorikan kedalam tiap masalah melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Maka, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data (Display)

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Dengan melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data

kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kemudian kesimpulan harus selalu diverifikasi saat penelitian berlangsung dan kesimpulan yang dikemukakan pada awalnya masih bersifat dugaan sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya.

G. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti Umar (2003). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kehidupan anak usia sekolah yang bekerja sebagai penjual koran. Data tersebut berasal dari pernyataan-pernyataan responden beserta beberapa narasumber yang memberikan informasi mengenai kehidupan anak usia sekolah yang bekerja sebagai penjual koran di daerah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-

lain. Menurut (Sugiyono, 2005) Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, diperoleh berdasarkan catatan –catatan, diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confrimability* (obyektifitas). Disini peneliti menggunakan metode yang pertama yaitu :

1. Uji Kredibilitas

Dalam bukunya, Sugyiono (2012) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi di sembunyikan lagi (Sugyiono, 2012). Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (Susan, dalam Sugyiono, 2012). Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam

perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono (2012) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini, dapat meningkatkan kredibilitas data.

c. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2012) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

d. Analisis kasus negatif

Menurut Sugiyono (2012) kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan

bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya Sugiyono (2012). Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

f. Mengadakan membercheck

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel / dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Sugiyono (2012) dalam melaksanakan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member check.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Way Halim

Kecamatan Way Halim memiliki luas wilayah sebesar 5.35 km². Way Halim termasuk kecamatan di Kota Bandar Lampung yang memiliki luas wilayah di bawah 10 km². Kecamatan Way Halim terbagi dalam 6 kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Perumnas Way Halim
2. Kelurahan Way Halim Permai
3. Kelurahan Gunung Sulah
4. Kelurahan Jagabaya I
5. Kelurahan Jagabaya II
6. Kelurahan Jagabaya III

Kelurahan terluas di Kecamatan Way Halim adalah Perumnas Way Halim yang memiliki luas sebesar 1,15 km² (21,50 persen dari total luas Kecamatan Way Halim), di ikuti Way Halim Permai sebesar 1,12 km² (20,93 persen). Sedangkan yang terkecil adalah Kelurahan Jagabaya I, yang memiliki luas sebesar 0,26 km² atau 4,86 persen.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan letak geografis dan administratif Kecamatan Way Halim, dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Senang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Sukabumi
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukarame
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Kedaton

Secara geografis sebagian besar wilayah Kecamatan Way Halim merupakan dataran rendah dan perbukitan, di bagian dataran rendah tanahnya tersusun dari lapisan tanah keabu-abuan dan tanah liat berwarna merah, sedangkan di bagian dataran berbukit terdiri dari lapisan batu putih.

B. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan data yang terdapat di Kecamatan Way Halim pada tahun 2016 berjumlah 13.249 Kepala Keluarga (KK) atau berjumlah 53.454. Jumlah Kepala Lingkungan 16 LK, jumlah rukun tetangga 183 RT. Terdapat 6 orang Babinsa dan Kamtibmas.

Tabel.1 Jumlah Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Way Halim Tahun 2016

No	Kelurahan	KK	Laki-laki	Perempuan	L+P
	1	2	3	4	5
1	Perumnas Way Halim	2.323	4.743	5.022	9.765
2	Way Halim Permai	2.461	5.134	4.989	10.123
3	Gunung Sulah	2.969	5.660	5.676	11.336
4	Jagabaya I	646	1.302	1.146	2.448
5	Jagabaya II	3.311	6.779	6.762	13.541
6	Jagabaya III	1.539	2.986	3.255	6.241
Jumlah		13.249	26.604	26.850	53.454

Sumber : Kecamatan Way Halim

2. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Berdasarkan data di Kecamatan Way Halim yang paling mendominasi adalah penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 39.067 jiwa. Penduduk yang menganut agama Kristen berjumlah 9.047 jiwa. Penduduk yang menganut agama Budha 3.345 jiwa sedangkan yang menganut agama Hindu berjumlah 1.995 jiwa.

Tabel. 2 Data Penduduk Menurut Agama Dan Jenis Kelamin Kecamatan Way Halim

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	20.305	18.762	39.067
2	Kristen Protestan	3.978	3.354	7.332
3	Kristen Khatolik	1.070	645	1.715
4	Budha	1.875	1.470	3.345
5	Hindu	1.100	895	1.995
	Jumlah	28.328	25.126	53.454

Sumber : Kecamatan Way Halim

3. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Berdasarkan data di Kecamatan Way Halim terdapat jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin. Golongan umur dari rentang 0 bulan sampai umur 55 tahun keatas dengan jumlah 53.454 jiwa.

Tabel.3 Data Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Kecamatan Way Halim

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 Tahun	1.939	1.746	3.685
2	5-6 Tahun	1.277	1.168	2.445
3	7-13 Tahun	4.142	3.607	7.749
4	14-16 Tahun	3.369	3.493	6.862
5	17-24 Tahun	6.373	4.255	10.628
6	25-54 Tahun	8.560	7.375	15.935
7	55 Tahun Keatas	3.780	2.370	6.150
	Jumlah	29.440	24.014	53.454

Sumber : Kecamatan Way Halim

4. Tingkat Pendidikan

Kecamatan Way Halim mempunyai data yang menjelaskan tingkat pendidikan dari yang tidak sekolah, belum sekolah sampai sarjana. Untuk tingkat pendidikan sarjana memiliki data yang paling tinggi berjumlah 14.245 jiwa dan tingkat pendidikan SLTA berjumlah 11.231 jiwa.

Tabel.4 Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Way Halim Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarjana	7.967	6.278	14.245
2	Sarjana Muda	3.204	2.911	6.115
3	SLTA	6.508	4.723	11.231
4	SLTP	3.670	2.369	6.039
5	SD	3.040	2.911	5.951
6	TK	1.501	1.455	2.956
7	Belum Sekolah	3.550	3.367	6.917
8	Buta Huruf	-	-	-
Jumlah		29.440	24.014	53.454

Sumber : Kecamatan Way Halim

5. Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan di Kecamatan Way Halim terdapat beberapa pekerjaan seperti pedagang yaitu berjumlah 16.472 jiwa. Pegawai negeri sipil 6.097 dan TNI sebanyak 3.048. Kebanyakan kepala keluarga bekerja sebagai tukang berjumlah 6.326 buruh sebanyak 5.147 jiwa. Untuk yang bekerja serabutan laki-laki maupun perempuan sebanyak 7.710.

Berdasarkan data golongan pekerjaan yang paling tinggi adalah pedagang berjumlah 16.472 jiwa sedangkan yang paling rendah adalah pekerjaan sebagai tani berjumlah 1.829 jiwa.

Tabel.5 Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Way Halim Tahun 2016

No	Golongan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	3.186	2.911	6.097
2	TNI	1.593	1.455	3.048
3	Dagang	8.608	7.864	16.472
4	Tani	956	873	1.829
5	Tukang	6.326	-	6.326
6	Buruh	3.242	1.905	5.147
7	Pensiunan	2.881	826	3.707
8	Lain-lain	4.351	3.359	7.710
	Jumlah	31.143	19.193	50.336

Sumber: Kecamatan Way Halim

6. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan utama di Kecamatan Way Halim adalah bidan, yaitu sebanyak 27 orang. Di ikuti kemudian oleh dokter dan perawat, yang memiliki jumlah masing-masing sebanyak 23 orang dan 26 orang. Dengan jumlah sarana dan tenaga kesehatan yang tersedia tersebut, di harapkan pelayanan kesehatan di Kecamatan Way Halim dapat terus mengalami peningkatan.

Mengenai tentang sarana kesehatan di Kecamatan Way Halim pada tahun 2016 adalah praktek dokter sebanyak 14 unit atau 36,84 persen. Berikutnya rumah bersalin sebanyak 10 unit atau 26,32 persen. Sedangkan puskesmas yang ada di Kecamatan Way Halim sebanyak 12 unit atau 18,42 persen. Fasilitas kesehatan lainnya seperti rumah sakit dan poliklinik yang ada di Kecamatan Way Halim adalah sebanyak 10,53 persen.

Tabel. 6 Tenaga Kesehatan yang Bertugas di Kecamatan Way Halim

No	Desa/Kelurahan	Dokter	Perawat	Bidan	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Jagabaya I	2	3	2	7
2	Jagabaya II	2	-	2	4
3	Jagabaya III	2	-	1	3
4	Gunung Sulah	5	8	8	21
5	Way Halim Permai	5	6	7	18
6	Perumnas Way Halim	7	9	7	23
Jumlah		23	26	27	76

Sumber : Kecamatan Way Halim

7. Tempat Peribadatan

Tempat peribadatan di Kecamatan Way Halim terbagi 4 yaitu Masjid, Musholla, Gereja Protestan dan Gereja Katolik. Kecamatan Way Halim tidak memiliki tempat peribadatan Pura dan Vihara. Tempat peribadatan yang paling banyak adalah musholla di Kelurahan Jagabaya II berjumlah 13.

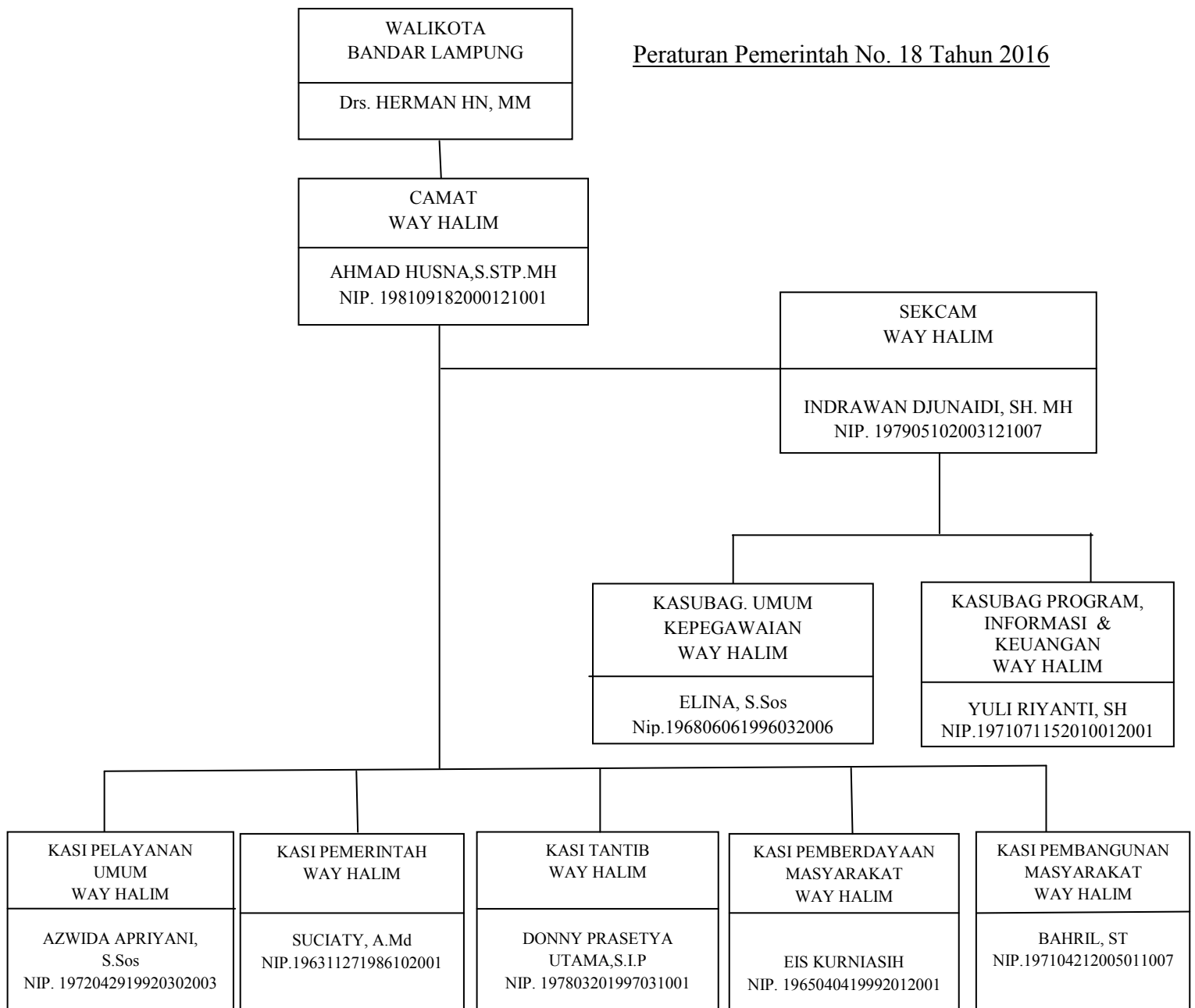
Tabel. 7 Banyaknya Tempat Peribadatan menurut Kelurahan di Kecamatan Way Halim Tahun 2016

No	Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
1	Jagabaya I	1	3	-	-	-	-
2	Jagabaya II	7	13	-	1	-	-
3	Jagabaya III	6	4	-	1	-	-
4	Gunung Sulah	6	7	-	-	-	-
5	Way Halim Permai	8	3	-	1	-	-
6	Perumnas Way Halim	6	4	-	1	-	-
Jumlah		34	34	-	4	-	-

Sumber : Kecamatan Way Halim

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH KECAMATAN WAY HALIM

Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2016



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, maka penelitian mengenai Potret Anak Usia Sekolah Penjual Koran dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Potret kehidupan anak usia sekolah penjual koran :

Dilihat dari sisi kehidupannya anak penjual koran berasal dari keluarga yang tidak mampu atau keluarga yang tergolong menengah kebawah, penghasilan orang tua nya rata-rata Rp.500.000- Rp.600.000 perbulan. Pendidikan orang tua mereka hanya lulusan SD sampai SMP. Sebanyak 4 anak usia sekolah yang berjualan koran pada pagi hari dan 7 anak usia sekolah yang berjualan koran pada siang hari dan sebanyak 4 orang berusia dewasa yang berjualan pagi sampai malam hari di Kecamatan Way Halim.

Pendidikan anak yang bekerja sebagai penjual koran tergolong dari pendidikan dasar SD dan SMP berusia 7-15 Tahun. Pendapatan dari kedelapan informan yang saya wawancarai per harinya sekitar Rp.20.000-50.000. Setiap hari penghasilannya tidak menentukan habis atau tidak koran yang mereka jual, karena mereka besar dari uang seseran. Anak-anak tersebut termasuk yang mempunyai semangat pejuang yang tinggi karena mereka bekerja sampai malam atau sampai korannya habis terjual.

2. Faktor yang melatarbelakangi anak usia sekolah penjual koran :

a. Ekonomi Keluarga Rendah

Anak penjual koran di wilayah penelitian yang kami teliti dapat dikategorikan dari keluarga ekonomi kebawah. Orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari membuat anak tersebut berinisiatif untuk turun kejalan guna membantu perekonomian keluarganya.

b. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan perekonomian dalam keluarga apalagi di era modern seperti sekarang banyak masyarakat yang pendidikannya tinggi tetapi masih belum mendapatkan pekerjaan apalagi yang hanya lulusan SD atau tidak pernah sekolah. Dengan rendahnya pendidikan orang tua dari anak penjual koran maka akan perekonomian keluarga sangat terbatas pekerjaannya pun bisa disebut tidak layak untuk menghidupi anak-anaknya. Penghasilan orang tua mereka rata-rata Rp. 500.000 sampai Rp.600.000 perbulan.

c. Kemauan Sendiri

Beberapa informan yang saya wawancarai mengatakan bahwa mereka turun kejalan untuk berjualan koran atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tuanya. Keadaan dan kondisi yang membuat mereka untuk pergi berjualan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

d. Lingkungan

Lingkungan sekitar juga menjadi faktor pendorong terjadinya kegiatan pekerjaan anak dibawah umur. Faktor lingkungan dalam hal ini dimaksudkan sebagai diluar

lingkungan keluarga, seperti teman, tetangga, kerabat atau saudara dekat dari anak tersebut. Melihat teman-temannya sukses dalam bekerja dan pekerjaan yang dilakukan menurut anak-anak dirasa tidak terlalu berat, tetapi menghasilkan uang lumayan banyak, maka anak-anak tersebut mendapatkan daya tarik tersendiri untuk ikut bekerja seperti yang dilakukan teman-temannya dalam lingkungannya.

3. Motivasi Anak Penjual Koran

a. Motivasi Instrinsik

Tiga dari delapan informan yang saya wawancarai memiliki motivasi instrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dorongan orang lain tetapi atas dasar kemauan sendiri. Alasan terbesar mereka mau semangat belajar dan masih mau bersekolah karena orang tua, ingin menjadi anak yang berguna dan ingin cita-citanya tercapai agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan memperbaiki perekonomian keluarga.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini yang paling dominan dari informan yang saya wawancarai, lima dari delapan informan memiliki motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh luar seperti paksaan dari orang tua atau tidak ingin mendapatkan hukuman dari guru sekolahnya. Mereka belajar karena paksaan orang tua, jika orang tua mereka tidak peduli akan pendidikan anaknya maka prestasi belajar mereka sangat rendah. Mereka mengakui jika ibu atau ayah tidak menyuruh mereka belajar maka sepulang berjualan mereka bergegas untuk beristirahat. Jika ada PR (Pekerjaan Rumah) tidak mereka kerjakan atau mereka kerjakan pagi hari saat sebelum bel sekolah berbunyi.

B. Saran

Dari penelitian Potret Anak Usia Sekolah Penjual koran ini dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Teruntuk anak yang bekerja berjualan koran dan masih menempuh pendidikan dasar maupun pendidikan sekolah menengah pertama agar tetap bersemangat untuk melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi. Supaya bisa berguna bagi negara dan meneruskan memimpin negara ini untuk bisa lebih maju lagi dan yang terpenting kalian bisa mendapatkan pekerjaan yang kalian cita-citakan guna memperbaiki perekonomian keluarga kalian.

2. Keluarga adalah tempat pertama untuk mencurahkan kasih sayang perhatian dan mencukupi kebutuhan anak. Kepada orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anaknya dan melarang anak-anaknya untuk bekerja di jalanan meskipun bekerja berjualan koran atas kemauan mereka sendiri. Biar bagaimanapun jalanan adalah tempat berbahaya bagi anak seusia mereka. Orang tua juga diharapkan dapat mengarahkan dan memantau agar tumbuh kembang anak tidak salah arah.

3. Kepada pemerintah diharapkan khususnya kota Bandar Lampung agar lebih memperhatikan dan mengawasi keamanan anak-anak yang bekerja di jalanan, terlebih dahulu untuk memperbaiki perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan khusus untuk masyarakat yang berpendidikan rendah. Agar mereka bisa secara layak menghidupi keluarganya tanpa harus mengorbankan anaknya turun kejalanan guna mencari rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian pendidikan metode & paradigma baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- A.M Sardiman. 2003. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- A.M Sardiman. 2007. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- A.M Sardiman. 2011. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- A. Tabrani Rusyan dkk. 1994. *Pendidikan dalam proses belajar mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Adler. 2004. *what life should mean to you*. Yogyakarta: Alenia
- Ardhana dalam Moleong. 2007. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Karya
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya
- Bastaman, H.P. 1996. *Meraih hidup bermakna kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paradigma
- Burhan Bungin. 2014. *Metodelogi penelitian kuantitatif edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada
- Dimiyanti & Mudjiono. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan. Cetakan kedelapan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama

- Frankl dalam buku Bastaman. 1996. *Meraih hidup bermakna kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paradigma
- Harbison, dalam Bagong. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Husain Umar, 2003, *Metodelogi penelitian untuk skripsi & tesis bisnis*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hadari, Nawawi. 1994. *Penelitian terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University
- Hendyat, Soetopo, Wasty, Soemanto. 1982. *Pengantar operasional administrasi pendidikan*. Surabaya : Usaha Dagang
- Irwanto(1996) dalam White & Tjandraningsih. 1998. *Child workes in indonesia*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Jane Richie dalam Moleong. 2007. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Karya
- Krik J, Miller. 1986. *Reliability and validity in qualitative research*. Beverly Hills: Sage Publication
- Moleong. L.J (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. A. Tadjab. 1994. *Ilmi pendidikan*. Surabaya : abditama
- Maslow dalam Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Miles B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta : UIP
- Purwanto.N. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Gramedia Widisarana Indonesia
- Ponty dalam Brower, M.A.W.1984. *psikologi Fenomenologi*. Jakarta. PT Gramedia
- Rilantaro(1984) dalam White & Tjandraningsih. 1998. *Child workes in indonesia*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodelogi penelitian sosial & ekonomi*. Bandung : Alfabeta
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press

- Sugiharto, Atok. 2005. *Paparazzi memahami fotografi kewartawanan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Suyanto, Bagong. 1999. *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*. Kerja sama FISIP Unair, Bappeda Tingkat I Jatim, dan UNICEF
- Setiadi, Elly M. Dkk. 2006. *ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Susan Stainback dalam Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Tjandraningsih, I. 1995. *Pemberdayaan pekerja anak*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Tjandraningsih & Anarita. 2001. *Pekerja anak di perkebunan tembakau jember dan deli serdang*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Tadjoedin, Noer Effendi. 1992. *Buruh Anak Fenomena Dikota dan Pedesaan Dalam Buruh Anak Disektor Informal dan Formal*. Jakarta : Yayasan Tenaga Kerja Indonesia
- Willian Wiersma 1986 dalam buku Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Winkle, W.S. 2004. *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta : Gramedia
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan konseling di instuti pendidikan*. Jakarta : Grasindo

Jurnal :

Purwoko, Tjutjup, 2013. *Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di kota Balikpapan*. E-jurnal Sosiologi. Vol1, No4. Journal.ipb.ac.id

Prasetyo, H.P & Umuri, M.T.2013. *Pembinaan Moral Anal Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Jurnal Citizenship. Vol 3, No 1. Journal.uad.ac.id

Triyanti, D.R & Berlianti. 2015. *Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol 14, No 2. Journal.usu.ac.id

Skripsi :

Cahyadi, Sam. 2000. *Kondisi, motivasi dan keuntungan yang diberikan pekerja anak pada industri kecil*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor

Kamila, Nur.2013. *Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember

Nugroho, F.A. 2014. *Realitas Anak Jalanan Di Kota Layak Anak Tahun 2014*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret

Siburian, Erwansyah. 2010. *Potret Pekerja Anak Yang Bekerja Di Sektor Perkebunan Kelapa Sawit*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung

Undang-Undang :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Website :

Konvensi Hak Anak dan Aplikasinya di Indonesia. Ema Vidiastuti Utami. (<http://konvensi-hak-anak-dan-aplikasinya>). Diakses pada tanggal 12 Agustus 2018. Jam 20.00 WIB.

Eksplorasi Pada Pekerja Anak dalam Sektor Industri Kecil. Fera Juliani Gulo. (<https://eksplorasi-pada-pekerja-anak-dalam.html>). Diakses pada tanggal 13 Agustus 2018. Jam 10.00 WIB